

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Itik merupakan salah satu komoditas ternak unggas yang tengah populer untuk dternakkan di Indonesia. Pemeliharaan itik yang cukup mudah dibanding ternak unggas lain serta lebih tahan terhadap penyakit membuat banyak masyarakat yang memilih untuk berternak itik. Indonesia memiliki banyak jenis itik lokal yang sudah populer namanya dikalangan masyarakat diantaranya ada Itik Mojosari, Itik Bali, Itik Alabio dan Itik Magelang. Provinsi Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Bangkalan terdapat jenis Itik Dabung dan Itik Patemon yang merupakan itik lokal asli Kabupaten Bangkalan yang belum dikenal masyarakat luas. Itik Dabung diketahui berasal dari Desa Dabung dan Itik Patemon berasal dari Desa Patemon. Itik Dabung memiliki produksi telur yang cukup baik sehingga peternak disana memelihara Itik Dabung sebagai itik petelur. Sedangkan Itik Patemon memiliki pertumbuhan bobot badan yang cukup baik pada usia kurang dari 2 bulan sehingga peternak cenderung memelihara Itik Patemon sebagai itik Pedaging. Populasi Itik Dabung di Bangkalan sendiri semakin sedikit dengan sulitnya mencari bibit dari Itik Dabung. Hal tersebut dikarenakan banyak warga desa Dabung yang beralih profesi menjadi tenaga kerja di luar negeri. Berbeda dengan Itik Patemon yang masih banyak dijumpai di desa Patemon karena masih banyak yang memelihara dan melakukan pembibitan sendiri.

Karakteristik fisik dari kedua jenis itik ini dapat dilihat dari warna bulu induk. Itik Dabung jantan memiliki warna coklat, punggung silver, sayap ada garis hitam dan putih, ekor hitam, kaki kuning, paruh kuning, ujung paruh hitam, sedangkan betina warna badan coklat muda dengan lurik branjangan, sayap ada garis hitam dan putih, ekor coklat lurik. Itik Patemon jantan warna coklat dominan gelap, terdapat

kalung putih dileher tapi beberapa tidak ada kalung, paruh ada yang oranye gelap dan ada juga yang hitam, kaki ada yang oranye gelap dan ada juga hitam, sedangkan betina warna badan coklat gelap dengan lurik hitam pada bagian perut, terdapat kalung putih tipis dileher tapi beberapa tidak ada kalung, paruh ada yang oranye gelap dan ada juga yang hitam, kaki ada yang oranye gelap dan ada juga hitam. Bobot Itik Dabung pejantan berkisar 1,5 kg dan induk betina berkisar 1,35 kg. Sedangkan bobot Itik Patemon pejantan berkisar 1,4 kg dan induk betina berkisar 1,3 kg (Afandi, 2018).

Penyediaan bibit itik lokal yang berkelanjutan merupakan usaha penting yang perlu dilakukan untuk menjaga populasi dan menunjang kelangsungan peternakan Itik Dabung dan Itik Patemon sebagai itik lokal asli Kabupaten Bangkalan. Penetasan telur merupakan salah satu aspek yang penting untuk dilakukan dalam usaha penyediaan bibit. Penetasan merupakan proses perkembangan embrio dari telur fertil hingga menetas (Septiyani, Prakoso dan Warnoto, 2016). Bangsa itik domestik yang dikenal sekarang sudah tidak memiliki sifat mengeram karena proses domestikasi dan terjadinya mutasi-mutasi alamiah dari sifat-sifat mengeram, oleh sebab itu proses penetasan telur itik perlu campur tangan manusia baik dengan bantuan unggas lain untuk mengeram maupun menggunakan mesin tetas yang telah dikondisikan sesuai dengan penetasan secara alami (Aripin, 2013).

Setiap telur mengandung nutrisi yang dibutuhkan untuk perkembangan embrio selama proses penetasan. Pakan merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas telur yang dihasilkan. Pakan yang diberikan telah memenuhi nilai gizi harian maka produksi dan kualitas telur juga akan baik hasilnya. Setiap jenis itik memiliki berat telur yang berbeda beda, telur Itik Tegal beratnya 70-75 g per butir, telur Itik Bali 56-62 g per butir, dan telur Itik Alabio beratnya 59-65 g. Selain jenis itik yang berbeda, umur induk saat bertelur akan mempengaruhi besar kecilnya bobot telur yang dihasilkan dan

juga ketebalan dari kerabang telur. Saat pertama kali bertelur biasanya telur itik berukuran kecil dan saat memasuki masa afkir telur yang dihasilkan besarnya diatas rata-rata.

Perkembangan embrio telur dalam mesin tetas sangat penting dalam menentukan kualitas embrio dan daya hidupnya (Setioko, 1998). Pada saat proses penetasan beberapa telur bisa tidak menetas. Kematian embrio atau *dead embryo* dapat diketahui melalui *candling* pada telur. Telur yang hidup pada 7 hari umur penetasan ditandai dengan bertambahnya jumlah dan ukuran akar-akar serabut pada telur, sedangkan telur yang mati ditandai adanya bintik dan benang darah merah yang mengelilingi telur (Nafiu, Muhammad dan Achmad, 2014). *Dead embryo* saat proses penetasan menggunakan mesin tetas pada bangsa Itik Alabio diketahui lebih rendah dibandingkan dengan bangsa Itik Mojosari. *Dead embryo* saat proses penetasan menggunakan mesin tetas dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya suhu dan kelembaban inkubator yang tidak sesuai, kerabang telur yang terlalu tipis atau tebal, kurangnya nutrisi dalam telur, pakan yang diberikan kurang memenuhi kebutuhan nutrisi harian dan penanganan telur yang salah saat proses penetasan. Bobot telur yang besarnya dibawah atau diatas rata-rata juga dapat meningkatkan kematian embrio saat proses penetasan dan mengurangi daya tetas. Semakin banyak embrio yang mati saat proses penetasan akan membuat daya tetas telur yang dihasilkan menjadi lebih rendah.

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian tentang pengaruh bobot telur yang berbeda terhadap *dead embryo* dan daya tetas telur Itik Dabung dan Patemon, sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan peternak untuk mampu meningkatkan daya tetas telur dari Itik Dabung dan Patemon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas dapat ditentukan rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh bobot telur terhadap *dead embryo* dan daya tetas telur Itik Dabung dan Patemon.

## **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan mampu menjelaskan pengaruh bobot telur terhadap *dead embryo* dan daya tetas telur Itik Dabung dan Patemon.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah untuk :

1. Dapat mengetahui dan menjelaskan pengaruh bobot telur terhadap *dead embryo* dan daya tetas telur.
2. Menekan angka *dead embryo* dan meningkatkan daya tetas telur Itik Dabung dan Patemon.
3. Referensi bagi peternak dalam memilih telur tetas Itik Dabung dan Patemon yang baik untuk menekan angka *dead embryo* memperoleh daya tetas yang lebih baik.

## **1.5 Kerangka Pikir**

Itik Dabung dan Patemon merupakan itik lokal asli dari Kabupaten Bangkalan. Itik Dabung memiliki produksi telur yang cukup baik sehingga peternak disana memilih memelihara Itik Dabung sebagai itik petelur. Sedangkan Itik Patemon memiliki pertumbuhan bobot badan yang lebih cepat pada usia kurang dari 2 bulan sehingga peternak cenderung memelihara Itik Patemon sebagai itik pedaging karena lebih cepat untuk dipanen. Populasi Itik Dabung di Bangkalan sendiri semakin sedikit dengan sulitnya mencari bibit dari Itik Dabung. Berbeda dengan populasi Itik Patemon yang masih banyak dijumpai di Desa Patemon sendiri. Namun dalam

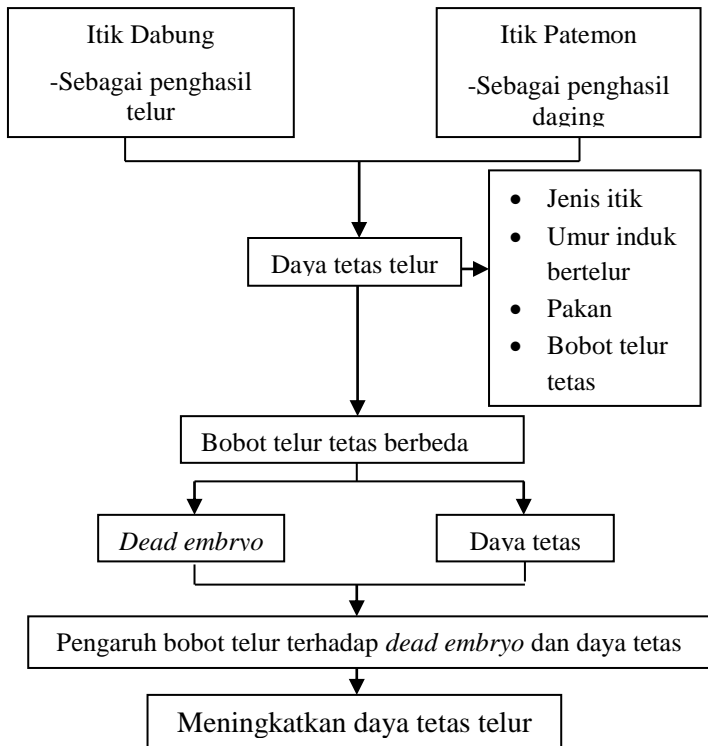
perkembangannya kedua itik lokal ini tidak banyak penyebaran populasinya di Pulau Madura terutama di Kabupaten Bangkalan sendiri. Salah satu persoalan untuk mengembangkan peternakan itik lokal tersebut adalah ketersediaan bibit komersil. Dalam memperoleh bibit itik lokal ini akhirnya beberapa peternak lokal berinisiatif untuk melakukan pembibitan sendiri dengan melakukan penetasan telur menggunakan mesin tetas.

Penetasan merupakan salah satu aspek yang penting dalam usaha penyediaan bibit. Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan usaha penetasan adalah persentase daya tetas telur. Banyak faktor yang mempengaruhi daya tetas telur. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kebutuhan nutrisi pakan yang diberikan. Pakan yang kurang diberikan secara asal akan mengakibatkan itik kurang mendapatkan kebutuhan gizi harian sehingga mempengaruhi produksi dan kualitas telur yang dihasilkan. Pakan yang baik harus memenuhi standar kandungan gizi yang sudah ditetapkan. Standar Nasional Indonesia (SNI) tentang pakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. SNI pakan itik petelur

No	Parameter	Satuan	Persyaratan
1	Kadar Air	%	Maks. 14,0
2	Protein Kasar	%	Min. 15,0
3	Lemak Kasar	%	Maks. 7,0 4
4	Serat Kasar	%	Maks. 8,0 5
5	Abu	%	Maks. 14,0
6	Kalsium (Ca)	%	3, 00- 4,00
7	Fosfor Total (P)	%	0,60 - 1,00
8	Energi Metabolis (ME)	Kkal/Kg	Min. 2650
9	Asam Amino:		
	- Lisin	%	Min. 0,35
	- Metionin	%	Min. 0,80
	- Metionin + Sistin	%	Min. 0,60

Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan dalam menetas telur adalah bobot telur tetas, karena bobot telur dapat berpengaruh terhadap daya tetas telur (Horhoruw dan Rajab, 2015). Selama proses penetasan, embrio mulai menyerap kuning telur dan menggunakan lipid sebagai sumber energi utama, protein dan asam amino sebagai sumber untuk pertumbuhan dan perkembangan jaringan (Speake, Nobel and Murray, 1998). Embrio yang perkembangannya kurang maksimal bisa mengalami kematian sebelum bisa menetas. Semakin banyak embrio yang mati maka daya tetas yang dihasilkan menjadi rendah.



Gambar 1. Skema kerangka pikir penelitian

### **1.6 Hipotesis**

Bobot telur tetas berpengaruh terhadap menurunnya *dead embryo* dan meningkatnya daya tetas telur Itik Dabung dan Patemon.

